

## Perlawanan Sultan Sepuh V dalam Menghadapi VOC di Cirebon Tahun 1773-1787

Lara Sari<sup>1</sup>, Henry Susanto<sup>2</sup>, Yusuf Perdana<sup>3</sup>

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung  
E-mail: [larasari1999@gmail.com](mailto:larasari1999@gmail.com)

**Abstract** – *The Resistance of Sultan Sepuh V in Facing the VOC in Cirebon, 1773-1787. The purpose of this study was to determine the success and failure of the Sultan Sepuh V resistance. The method used in this study is the historical method. As for the steps in the historical method, namely, Heuristic, criticism, interpretation and historiography. Based on the research results, it was found that the reasons for Sultan Sepuh V's resistance to the VOC were political intervention which caused the loss of the sultan's rights and trade monopolies which tormented the community, the resistance process carried out was by continuing the construction of the Sunyaragi Cave as a resistance base, establishing a new resistance base in Matangaji Village and conducting negotiations that led to death, the success of various resistance namely producing weapons, the strategy in building resistance bases and the failure of the Sultan Sepuh V resistance were the implementation of the VOC regulations of 1752 which resulted in the loss of the sultan's right to inherit the throne, the welfare and health of the people, decreased and the crisis of trust from the close relative of the Sultan, namely Ki Muda, who betrayed and killed Sultan Sepuh V.*

**Keywords** – *Resistance, Sultan Sepuh V, VOC.*

**Abstrak** – Perlawanan Sultan Sepuh V dalam Menghadapi VOC di Cirebon Tahun 1773-1787. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan perlawanan Sultan Sepuh V. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Adapun langkah-langkah dalam metode historis yaitu, Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebab-sebab perlawanan Sultan Sepuh V terhadap VOC yakni adanya intervensi politik yang menyebabkan hilangnya hak sultan dan monopoli perdagangan yang sangat menyengsarakan masyarakat, proses perlawanan yang dilakukan yakni dengan melanjutkan pembangunan Gua Sunyaragi sebagai basis perlawanan, mendirikan basis perlawanan baru di Desa Matangaji dan melakukan perundingan yang berujung kematian, keberhasilan dari berbagai perlawanan yakni memproduksi senjata, strategi dalam pembangunan markas-markas perlawanan dan kegagalan perlawanan Sultan Sepuh V adalah implementasi peraturan VOC Tahun 1752 yang berakibat hilangnya hak sultan dalam mewariskan tahta, kesejahteraan dan kesehatan masyarakat yang menurun dan krisis percayaaan dari

kerabat dekat Sultan yakni Ki Muda yang mengkhianati dan membunuh Sultan Sepuh V.

**Kata kunci** – Perlawanan, Sultan Sepuh V, VOC.

 © 2021 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

### 1. Introduction

Cirebon merupakan salah satu wilayah administratif Provinsi Jawa Barat. Secara geografis letak Cirebon sangat strategis yaitu di daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa yang termasuk ke dalam mata rantai perdagangan internasional. Cirebon yang dulunya dikenal dengan nama Caruban Nagari, menampakan diri sebagai pelabuhan yang mulai dikenal orang, ketika pengaruh Islam secara perlahan memasuki daerah-daerah pantai utara Jawa.

Di antara kota-kota pesisir yang mengalami perkembangan pesat pada zamannya yaitusalah satunya Cirebon yang menjadi pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antarbangsa karena lokasinya terletak di bibir pantai antara Jawa Tengah dan Jawa Barat membuatnya berperan sebagai jembatan antara kebudayaan Jawa dan Sunda sehingga tercipta kebudayaan yang khas (Masduqi, 2011:2).

Keuntungan dari posisi Cirebon sebagai bandar jalur sutra tersebut tidak hanya mempunyai hubungan-hubungan dengan Demak, Jayakarta, Banten, Tuban, Gresik dan Mataram melainkan dengan bandar-bandar lainnya yang terletak di sebrang lautan seperti Pasai, Campa dan Cina. Hal ini tidak terlepas dari sejarah penyebaran Islam dan peranan Cirebon dalam hal itu di Jawa Barat. Cirebon menjadi kekuatan Islam terutama sejak Cirebon berkedudukan sebagai Kerajaan Islam setelah terlepas dari kerajaan Sunda. Hal ini terjadi

setelah tokoh Islam Syarif Hidayatullah datang dan menetap di Cirebon dan diangkat menjadi raja.

Dalam kedudukan sebagai raja, Sunan Gunung Jati bersemayam di Keraton Pakungwati yang dibangun oleh pamannya yaitu Pangeran Cakrabuana. Sebagaimana halnya seorang raja, Sunan Gunung Jati berkuasa penuh atas wilayah kerajaan dan rakyatnya. Namun demikian, Sunan Gunung Jati tidak berkuasa secara otoriter (sewenang-wenang), karena pelaksanaan kekuasaan itu dilandasi oleh ajaran Islam. Oleh karena itu dalam menjalankan pemerintahannya Sunan Gunung Jati dikenal adil dan bijaksana (Hardjasaputra, 2011:58)

Cirebon pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati mengalami perkembangan yang pesat. Namun Sunan Gunung Jati wafat dalam usia 120 Tahun pada 1568. Setelah mengalami pergantian raja seperti Fatahillah dan Pangeran Girilaya Kerajaan Cirebon mengalami konflik tentang penerus tahta untuk menentukan yang berhak memerintah Kerajaan Cirebon. Konflik ini muncul karena Pangeran Girilaya memiliki tiga orang anak yaitu : Pangeran Martawijaya, Pangeran Kartawijaya dan Pangeran Wangsakerta. Ketiga putera Pangeran Girilaya merasa berhak untuk menjadi penerus tahta Kerajaan Cirebon.

Konflik perebutan tahta di Kerajaan Cirebon ini termasuk berkadar rendah karena tidak sampai menimbulkan perang saudara, meskipun mereka tidak bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehingga harus melibatkan pihak lain dalam hal ini adalah VOC. Konflik internal di antara keluarga Kerajaan Cirebon ini memberikan peluang pada pihak luar, dalam hal ini adalah VOC untuk melakukan intervensi, baik karena di minta oleh pihak yang berselisih maupun dengan dalih untuk menciptakan perdamaian.

VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) atau Perserikatan Maskapai Hindia Timur yang dibentuk pada Tahun 1602. Tujuan dibentuknya VOC adalah untuk mengurangi terjadinya persaingan di seluruh wilayah Indonesia yang menghasilkan rempah-rempah karena dapat menyebabkan naiknya harga, sementara meningkatnya pasokan ke Eropa menyebabkan turunnya keuntungan yang diperoleh (Ricklefs, 2008:51).

Usaha VOC untuk mengatur semua kepentingannya di Nusantara yaitu mendirikan Batavia sebagai suatu kesatuan pimpinan dalam keadaan perang dan menjadi pusat pemerintah bagi VOC. Tujuan didirikan pusat pemerintahan di Batavia ini sebagai salah satu upaya untuk menjalankan kepentingannya yaitu melawan Portugis dan Spanyol yang berada di nusantara.

VOC mengalami perkembangannya dengan melakukan persaingan perdagangan, seperti

persaingan dengan para pedagang asing maupun pedagang pribumi. Persaingan dilakukan dengan memperjual-belikan barang komoditi yang kualitasnya lebih bagus, bahkan usaha kekerasan dilakukan untuk menguasai suatu wilayah atau pusat perdagangan.

VOC melakukan monopoli perdagangan yang pertama di Pulau Jawa yaitu di Mataram. Monopoli perdagangan itu mengakibatkan perdagangan di Mataram mengalami kemunduran. Kemunduran perdagangan yang terjadi di Mataram itu tidaklah mencegah timbulnya atau berkembangnya perdagangan di berbagai wilayah Nusantara, salah satunya Cirebon. Dikenalnya Cirebon sebagai kota pelabuhan berakibat terhadap citra Cirebon dalam dunia luar (Susanti, 2018: 278).

Hubungan antara Cirebon dengan VOC awalnya hanya sebatas pada hubungan dagang. Sejak VOC berdiri Tahun 1602, kemudian mendirikan kantor dagang di Banten, Jayakarta (1610), dan Jepara (1613) yang sekaligus berfungsi sebagai *loji* (benteng). Kapal-kapal VOC sering datang ke pelabuhan Cirebon untuk bongkar-muat barang dagang. Selain itu VOC ada kalanya meminta bantuan kepada raja Cirebon bila menghadapi masalah yang berkaitan dengan perdagangan melalui laut. Hal ini terjadi karena raja Cirebon bersikap terbuka terhadap siapapun yang melakukan hubungan dagang dengan pihak Cirebon (Hardjasaputra, 2011:102).

Untuk mengatasi konflik internal yang terjadi di Kerajaan Cirebon diadakanlah perjanjian persahabatan di antara ketiga pangeran tersebut dengan melibatkan VOC sebagai penengah. Bagi VOC, konflik tersebut merupakan jalan untuk memasukkan pengaruh politiknya di Cirebon. Perjanjian dengan penguasa pribumi merupakan taktik VOC untuk memasukkan pengaruhnya di daerah yang ingin dikuasai. VOC memberikan iming-iming melindungi Cirebon dari segala gangguan dan ancaman kerajaan di sekitarnya apabila sultan-sultan Cirebon menerima syarat-syarat perjanjian yang diajukan oleh VOC.

Hasil perjanjian yang dilakukan antara sultan-sultan Cirebon dengan VOC yaitu Kerajaan Cirebon dibagi menjadi tiga sebagai berikut Pangeran Martawijaya memimpin Keraton Kasepuhan, Pangeran Kartawijaya memimpin Keraton Kanoman dan Pangeran Wangsakerta memimpin Keraton Kacirebonan. Dampak dari perjanjian ini sangat merugikan pihak Cirebon seperti Cirebon secara resmi menjadi daerah protektorat VOC yang memiliki hak monopoli dalam pembelian beras, lada, kayu, serta bebas dari pajak ekspor-impor.

Perjanjian yang telah dilakukan tiga Pangeran dari Cirebon dengan VOC berimplikasi pada ketaatan

penuh Cirebon kepada VOC dalam berbagai kebijakan yang akan dilakukan dan hal itu berarti Cirebon sudah tidak lagi menjadi kerajaan yang berdaulat. Cirebon tidak lagi dapat berkehendak serta bertindak sesuai dengan kepentingannya, semuanya harus atas izin dan persetujuan atau saran-saran yang diberikan oleh VOC (Deviani, 2016:132).

Kekuasaan VOC ini membuat para sultan-sultan di Keraton Cirebon tidak dapat mengajukan keberatan terhadap hasil perjanjian-perjanjian tersebut terutama di Keraton Kasepuhan yang dipimpin oleh Pangeran Martawijaya karena sudah terikat kontrak di perjanjian pertama. Pada Tahun 1753 masa pemerintahan Sultan Sepuh IV atau Amir Sena Muhammad Jaenudin sebagai orang pertama yang memulai perjuangan. Sultan Sepuh IV selalu mengkritisi perjanjian antara sultan-sultan Cirebon dengan Belanda yang merugikan Cirebon, merintis perjuangan gerilya dan melanjutkan pembangunan Gua Sunyaragi sebagai basis perlawanan. Perjuangan yang dilakukan Sultan Sepuh IV tidak tercium oleh Belanda sampai Sultan Sepuh IV meninggal pada Tahun 1773 dan digantikan anaknya yaitu Sultan Sepuh V atau lebih dikenal dengan Sultan Matangaji. Sultan Sepuh V atau Pangeran Shofiuddin Matangaji yang memiliki nama kecil Sultan Amir Shidik merupakan Sultan ke V yang memerintah di Keraton Kasepuhan. Setelah ayahnya wafat Sultan Sepuh V atau Pangeran Shofiuddin Matangaji meneruskan perjuangan ayahnya dengan melakukan berbagai Perlawanan untuk menghadapi kompeni Belanda pada saat itu.

Perlawanan Sultan Sepuh V dimulai sejak Tahun 1773 setelah diangkat menjadi Sultan Sepuh ke V menggantikan ayahnya, salah satu bentuk perlawanan Sultan Sepuh V dalam menghadapi Belanda adalah dengan melanjutkan pembangunan Gua Sunyaragi yang dilengkapi tempat pembuatan senjata, latihan perang hingga membuat benteng pendem atau bunker. Perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Sepuh V berakhir ketika Ki Muda yaitu adik ipar yang merangkap pengurus kuda istana Sultan Sepuh V berkhianat dan membunuh Sultan Sepuh V pada Tahun 1787 (Radarcirebon.com 01/08/18).

Dari penjabaran diatas peneliti ingin mengidentifikasi Keberhasilan dan Kegagalan Sultan Sepuh V melakukan perlawanan terhadap Belanda di Cirebon Tahun 1773-1787. Pemaparan tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk pengkajian lebih dalam dengan judul “Perlawanan Sultan Sepuh V dalam menghadapi VOC di Cirebon Tahun 1773-1787”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa sajakah Keberhasilan dan Kegagalan Perlawanan yang dilakukan Sultan Sepuh V dalam menghadapi VOC di Cirebon?

## **2. Method**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode historis adalah usaha untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan (Suryabrata, 1998:16).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan yang diperoleh dari literatur yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Cirebon Jawa Barat dan Perpustakaan Universitas Lampung. Dan dokumentasi berupa catatan, arsip, dokumen, gambar dan lainnya yang berhubungan dengan Perlawanan Sultan Sepuh V dalam Menghadapi VOC di Cirebon Tahun 1773-1787.

## **3. Result and Discussion**

### **Perlawanan Sultan Sepuh V**

Sultan Sepuh V dikenal sebagai salah satu Sultan yang tidak kooperatif dengan VOC. Beliau prihatin dengan penderitaan rakyat Cirebon yang kian hari makin menderita dan Sultan Muhammad Shofiuddin Matangaji membenci Pemerintah Kolonial yang mengikat Cirebon dengan perjanjian-perjanjian yang merugikan pihak Cirebon. Sewa-sewa tanah perkebunan yang dilakukan pihak swasta (cina) dan disinyalir terdapat banyak kecurangan sehingga Sultan Muhammad Shofiuddin terang-terangan menentang kebijakan tersebut (Hasyim, 2019:30).

Permasalahan kehidupan sosial-ekonomi yang lama terpendam semakin buruk, sistem persewaan desa dan sistem penarikan yang memunculkan pemerasan oleh residen dan sementara itu diturunkannya kedudukan sultan bukan hanya menimbulkan kekecewaan dari pihak keraton tetapi menyebabkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pihak kompeni. Gerakan perlawanan ini dipimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat yang terdiri dari para tokoh keraton, tokoh agama dan pejabat daerah. Bebrapa diantara tokoh itu ialah Sultan Amir Sena, Sultan Muhammad Shofiuddin, dan Pangeran Suryanegara yang berasal dari keluarga Keraton Kasepuhan yang anti kolonial begitupun dengan Pangeran Surianagara yang berasal dari Keraton Kanoman. Namun, perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh diatas termasuk Sultan Muhammad Shofiuddin tidak dilaksanakan secara terbuka karena akan mengancam keraton tetapi ketika mereka masih tinggal dikeraton sudah mempersiapkan dan merencanakan perlawanan terhadap kompeni yang saat itu berkuasa.

### **Bentuk-bentuk Perlawanan**

Bentuk-bentuk perlawanan menurut Scott terbagi menjadi dua yaitu: perlawanan tertutup dan perlawanan terbuka.

#### **a. Perlawanan Tertutup**

Menurut Scott (1993:54) perlawanan tertutup yakni bersifat penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat Cirebon dalam hal ini seperti kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan VOC mengenai monopoli perdagangan dan peraturan mengenai pergantian sultan yang mengakibatkan hilangnya hak-hak sultan terhadap pewarisan tahta kepada putra mahkota dan kebebasan masyarakat Cirebon untuk melakukan perdagangan dibatasi oleh VOC. Perlawanan yang dilakukan pada waktu itu melalui penolakan terhadap kerjasama yang ditawarkan oleh VOC kepada Sultan Sepuh V.

Perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Sepuh V tidak dilancarkan secara perang terbuka karena akan membuat posisi Keraton Kasepuhan terancam oleh VOC pada saat itu. Perlawanan dimulai dengan melanjutkan pembangunan Gua Sunyaragi yaitu mengaktifkan para pande pembuat senjata di Gua Pande Kemas serta Taman Sari dengan tujuan sebagai tempat untuk latihan perang-perangan para prajurit, pembuatan alat-alat perang, dan sebagai tempat persiapan untuk melakukan pemberontakan terhadap VOC (Adeng dkk, 1998:101).

Sultan Sepuh V sendiri memiliki pasukan khusus untuk mengawal juga merangkap pasukan tempur beliau yaitu pasukan panitran. Persenjataan yang dipakai oleh pasukan khusus Sultan Sepuh V juga dikamufase dengan cara mengganti kerangka dari senjata tersebut dengan kerangka-kerangka lama atau terlihat rusak sedangkan bilahnya sangat tajam. Cara pendistribusian senjatanya dengan kotak wayang yang dibawa oleh tim kesenian karena pada saat itu VOC melarang keras Cirebon mempunyai senjata (Hasil wawancara dengan RM. Hafid Permadi selaku kerabat Keraton Kasepuhan dan pemandu museum pada tanggal 05 September 2020).

Senjata-senjata yang diproduksi oleh Sultan Sepuh V diantaranya adalah Dwisula, Catusula, Trisula, Bayonet, tombak-tombak dan perlengkapan prajurit pada saat itu ada pedang-pedang yang diproduksi khusus untuk pasukan Sultan Sepuh V. Senjata-senjata ini diproduksi salah satunya di Gua Pande Kemas. Sultan Sepuh V juga secara khusus mengundang arsitek dari negeri Tiongkok untuk mewujudkan rencana ini. Lorong-lorong rahasia juga dibangun, sirkulasi air dan udara menuju gua dibangun dengan teknologi yang sudah canggih. Namun, aktivitas di Gua Sunyaragi telah diketahui oleh VOC. Arsitek yang didatangkan dari negeri Tiongkok ternyata ikut terlibat dalam konspirasi dan berpihak kepada VOC. Pangeran Arya Panengah

Suryakusuma menangkap dan menyerahkan arsitek pengkhianat dihadapan Sultan Sepuh V dan para pengkhianat tersebut dieksekusi. Akhirnya pasukan kolonial menyerbu kompleks Gua Sunyaragi dan meluluhlantakkan kompleks Gua Sunyaragi dan VOC mengira Sultan Sepuh V telah gugur (Hasyim,2019:31).

#### **b. Perlawanan Terbuka**

Perlawanan terbuka menurut Scott yakni perlawanan dengan cara-cara kekerasan seperti, pemberontakan. Sultan Sepuh V melakukan perlawanan terbuka setelah dihancurkannya markas perlawanan yang ada di Gua Sunyaragi. Saat itu rombongan Sultan Sepuh V berhasil lolos lewat lorong rahasia menuju arah barat dan tiba di daerah Sidawangi. "sida" artinya jadi atau tercapai sedangkan "wangi" artinya bau wangi, karena kedatangan Sultan. Masyarakat menyambut sang Sultan dengan sukarela, banyak sekali pemuda-pemuda yang bergabung untuk membela perjuangan Sultan. Dengan sesepuh dan pemuda setempat, Sultan berunding untuk mencari tempat yang strategis untuk dijadikan markas perlawanan. Akhirnya dipilihlah sebuah bukit yang sekarang disebut Matangaji.

Desa Matangaji adalah desa yang sangat strategis untuk kebutuhan perlindungan, sebelum mencapai Matangaji terlebih dahulu harus melewati bukit yang sangat curam. Sementara dari desa matangaji pergerakan orang atau tentara akan mudah terdeteksi dari atas. Selama keberadaan Sultan Sepuh V di matangaji, tidak ada satupun orang asing atau tentara kompeni yang dapat memasuki tempat perlindungan tersebut.

Sultan Sepuh V mengatur perlawanan terhadap pasukan kompeni di Desa Matangaji, banyak pertempuran-pertempuran yang terjadi antara pasukan Sultan Sepuh V dan pasukan kompeni semuanya dimenangkan oleh pasukan matangaji. Akhirnya residen Cirebon yang berkuasa pada saat itu mulai berhitung sebab kompeni mulai menderita kerugian yang cukup parah. Pihak kompeni mulai memikirkan perundingan dengan sultan, kemudian pihak kompeni mencari seorang mediator yang bisa dipercaya dan muncullah nama Ki Muda. Pembantu Sultan pada masa ayah Sultan Sepuh V karena Ratu Kidul (Ibu Sultan Sepuh V) adalah adik dari Ki Muda (Hasyim, 2019:32).

Ki Muda kemudian diutus kompeni untuk berunding dengan Sultan Sepuh V, sebagai seorang satria Sultan Sepuh V menerima tawaran berunding ini walaupun para sesepuh Keraton dan penasihat Sultan meragukan iktikad baik dari kompeni. Namun, Sultan Sepuh V berangkat ke Keraton Kasepuhan dengan diiringi empat puluh pengawal. Sesampainya di Alun-alun Sanggabuana, Sultan Sepuh V berhenti dan menuju kearah Masjid Sang Cipta Rasa untuk menunaikan sholat. Begitu sultan melaksanakan sholat, pasukan kompeni telah disiapkan segera

menembakkan senjata ke arah pasukan panyutra dan Sultan, hampir semua pasukan pengawal Sultan tewas.

Pasukan kompeni segera mengepung Masjid Sang Cipta Rasa. Setelah selesai sholat Sultan Sepuh V kaget melihat pembantaian para pengawalnya. Kemudian Ki Muda masuk untuk menemui Sultan Sepuh V dan secara tidak terduga Sultan Sepuh V akhirnya mengetahui bahwa Ki Muda adalah seorang pengkhianat. Sultan Sepuh V kemudian dibawa ke bagian pungkuran (belakang) Keraton Kasepuhan, tepatnya di sekitar pintu ukir kawi. Berkali-kali Ki Muda menusukkan kerisnya di bagian tubuh Sultan Sepuh V, namun sang sultan tidak juga berhasil dibunuh. Akhirnya Ki Muda meminta Sultan Sepuh V untuk memberitahu bagaimana cara membunuhnya dan kemudian Sultan Sepuh V berkata bahwa senjata apapun yang digunakan untuk membunuhnya tidak akan berhasil, kecuali jika menggunakan keris Sultan Sepuh V sendiri. Kemudian sang sultan menyerahkan keris miliknya kepada Ki Muda dan tanpa ragu Ki Muda langsung menusukkan keris ke jantung Sultan Sepuh V.

### **Keberhasilan Perlawanan Sultan Sepuh V**

Perlawanan Sultan Sepuh V tidak dilaksanakan secara terbuka yakni dengan cara diam-diam mengaktifkan para pande di Gua Pande Kemasam untuk membuat perlengkapan persenjataan para prajurit keraton (Hasyim, 2019:30). Keberhasilan dari berbagai perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Sepuh V dalam menghadapi VOC sebagai berikut:

1. Sultan Sepuh V menjadi tokoh pelopor dalam melakukan Perlawanan terhadap VOC, melanjutkan perjuangan ayahnya yakni Sultan Amir Sena yang sudah wafat. Sultan Sepuh V dikenal sebagai anti kolonial, beliau sangat prihatin melihat nasib rakyatnya yang semakin menderita karena kebijakan-kebijakan VOC. Perlawanan yang dipimpin oleh Sultan Sepuh V membuat rakyat dan tokoh-tokoh lainnya seperti Pangeran Raja Kanoman, Pangeran Suryakusuma terinspirasi dan ikut berpartisipasi melakukan perlawanan untuk memulihkan kedudukan Cirebon sebagai penguasa politik dan penentu kebijakan tradisi yang berlandaskan syariat Islam.
2. Memproduksi senjata untuk kelengkapan prajurit Keraton di Gua Sunyaragi tepatnya di Gua Pande Kemasam. Sultan Sepuh V dapat dikatakan berhasil dalam hal memproduksi senjata-senjata untuk kelengkapan prajurit keraton karena pada masa sebelumnya prajurit di keraton tidak memiliki persenjataan akibat dari perjanjian-perjanjian dengan VOC yang melarang keras Cirebon memiliki persenjataan. Senjata-senjata yang diproduksi antara lain: Dwisula, Trisula,

Mata Tombak, Tombak-tombak dan Pedang Prajurit. Cara pendistribusian senjata ke Keraton Kasepuhan sangat dirahasiakan yakni dengan kotak wayang yang dibawa oleh tim kesenian untuk masuk ke Keraton. Persenjataan yang dipakai oleh prajurit keraton dikamufilasi dalam hal ini seperti tombak-tombak yang dipakai pasukan prajurit Keraton Kasepuhan agar tidak diketahui oleh VOC yakni dengan mengganti kerangka depan senjata dengan kerangka lama yang telah rusak sedangkan bilah di dalamnya sangat tajam.

3. Keberhasilan strategi pembangunan Gua Sunyaragi sebagai markas perlawanan yang dilakukan Sultan Sepuh V pada Tahun 1773. Sultan Sepuh V melanjutkan pembangunan Gua Sunyaragi sebagai basis perlawanan tanpa sepengetahuan VOC. Pihak VOC hanya mengetahui Gua Sunyaragi sebagai tempat peristirahatan Sultan sedangkan Sultan Sepuh V merancang sebagai tempat latihan prajurit dan produksi senjata. Aktivitas di Gua Sunyaragi yang digunakan sebagai basis perlawanan mulai diketahui oleh VOC sehingga Gua Sunyaragi lebih tepatnya yakni di Gua Mande Kemasam dihancurkan VOC. Namun, Sultan Sepuh berhasil lolos dari pertempuran di Sunyaragi tersebut melalui lorong rahasia bersama para pasukan khusus, Sultan Sepuh V mulai melakukan perlawanan dengan cara bergerilya.
4. Mendirikan markas perlawanan baru di Desa Matangaji. Setelah berhasil lolos dari serangan VOC di Gua Sunyaragi Sultan Sepuh V mendirikan sebuah markas baru di daerah Matangaji. Markas baru ini sangat strategis letaknya sebuah bukit yang sekarang disebut Desa Matangaji, bukit yang jalannya cukup sulit untuk dijangkau pasukan kolonial oleh karena itu, seluruh pasukan kolonial tidak ada yang bisa melewati tempat perlindungan tersebut, karena dari desa matangaji pergerakan orang atau tentara akan mudah terdeteksi dari atas. Pada masa pemerintahannya Sultan Sepuh V tidak melakukan perjanjian dengan VOC dilihat dari tidak adanya arsip perjanjian antara VOC dengan Sultan pada Tahun 1773-1787, hal ini membuktikan bahwa memang Sultan Sepuh V tidak kooperatif terhadap kolonial Belanda.

### **Kegagalan Perlawanan Sultan Sepuh V**

Kegagalan dari berbagai perlawanan Sultan Sepuh V sebagai berikut:

1. Implementasi peraturan VOC pada Tahun 1752 tentang pergantian Sultan yang berdampak besar dalam sistem pemerintahan yang ada di Keraton-keraton Cirebon. Isi dari peraturan

tersebut yakni tentang sistem pergantian Sultan, pelaksanaan peraturan kompeni mengenai pergantian sultan mengandung arti bahwa putra mahkota yang berhak mewarisi tahta ayahnya belum tentu menjadi sultan apabila tidak mendapat persetujuan oleh kompeni. Hal ini sangat menguntungkan kepentingan VOC yang ingin berkuasa secara penuh dengan merekrut Sultan berdasarkan keputusan VOC tidak lagi mengikuti tradisi pergantian raja/sultan di kerajaan-kerajaan Jawa sebelumnya. Dampak dari peraturan tersebut terlihat pada Tahun 1753 sehubungan dengan wafatnya Sultan Sepuh III, Tahun 1773 sehubungan dengan meninggalnya Panembahan Cirebon, dan Tahun 1798 sehubungan dengan wafatnya Sultan Anom IV seharusnya yang menjadi pengganti adalah Pangeran Surianegara (Pangeran Raja Kanoman), karena beliau merupakan putera tertua sekaligus putra mahkota. Namun, VOC mengangkat Pangeran Surantaka adik seayah Pangeran Surianegara alias putera Sultan Anom IV dari selir. Ironisnya lagi Pangeran Surianegara beserta kedua adiknya yakni Pangeran Kabupaten dan Pangeran Lautan diusir dari keraton (Hardjasaputra, 2011:121).

Perilaku VOC tentang pergantian sultan ini ditunjukkan dengan bila ada sultan yang meninggal, pejabat VOC setempat segera datang ke kesultanan untuk mengambil keris pusaka dan cincin kebesaran sultan. Kemudian, kedua benda simbol kekuasaan sultan tersebut diberikan kepada sultan pengganti yang disetujui dan dipilih VOC sendiri tanpa mempertimbangkan pihak lainnya.

2. Kesejahteraan masyarakat yang menurun. Kondisi Cirebon dalam bidang ekonomi dan sosial pada Tahun 1773 sampai 1776 merupakan kehidupan yang sangat sulit bagi masyarakat Cirebon dengan adanya bencana kelaparan. Kelaparan terjadi karena beberapa faktor yang pertama, padi/beras dimonopoli oleh kompeni. Kedua, lahan untuk menanam padi berkurang karena sebagian lahan digunakan untuk tanaman kepentingan kompeni. Ketiga, rakyat kekurangan waktu untuk bercocok tanam padi dan palawija karena mereka fokus melakukan kerja rodi dan kerja wajib untuk VOC. Menurut sumber Belanda yang ditulis oleh P.H. Van Der Kemp bahwa pemerintahan sultan-sultan di Cirebon sejak zaman VOC menjadi sumber kemelaratan dan kekacauan. Suatu laporan dari Tahun 1765 mengisahkan bahwa tidak ada perdagangan antara kaum pribumi yang telah miskin dan tidak memiliki kekuatan akibat eksploitasi. Hal ini merupakan dampak dari

kebijakan VOC yaitu perdagangan yang dibatasi antara sesama pribumi Cirebon maupun pedagang-pedagang dari luar Cirebon. Bila kompeni bebas melakukan monopoli perdagangan, sebaliknya jika pribumi tidak leluasa melakukan kegiatan perdagangan karena jumlahnya dibatasi dan untuk melakukan kegiatan perdagangan terlebih dahulu harus mendapat izin dari VOC. Selain itu, kemiskinan dan pemerasan lewat pajak dan cara-cara lain menimbulkan kejahatan sosial lebih dalam, yaitu perbudakan manusia atau menjual diri dan keluarga ke dalam perbudakan. Di keadaan yang sangat memprihatinkan inilah pecahnya pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat maupun tokoh keraton salah satunya yakni Sultan Sepuh V

3. Munculnya wabah penyakit menular pada Tahun 1773-1776. Hal ini akibat dari berpindahnya pusat perekonomian disekitar pelabuhan membawa dampak buruk untuk masyarakat akibatnya kondisi kota yang tidak sehat seperti sampah dibiarkan membusuk dan kanal dibiarkan kering hingga menimbulkan genangan air yang menjadi sarang nyamuk (Hardjasaputra, 2011:125). Kondisi ini terjadi pada saat pemerintahan Sultan Sepuh V dan angka kematian penduduk meningkat pada masa itu. Dalam wabah penyakit yang terjadi Tahun 1773 dan 1775, di Kota Cirebon setiap hari nya 50 orang meninggal dunia. Keadaan ini membuat residen kompeni memindahkan kantornya yang semula di Benteng Beschermingh dekat pelabuhan ke daerah lain.
4. Krisis kepercayaan Sultan Sepuh V dikarenakan adanya kerabat dekat yakni Ki Muda yang mengkhianati Sultan Sepuh V. Kegagalan terbesar yakni adanya pengkhianatan yang berujung kematian Sultan Sepuh V, pengkhianatan dilakukan oleh Ki Muda yakni kerabat dekat Sultan Sepuh V sekaligus pengurus kuda istana. Pada masa pemerintahannya Sultan Sepuh V melanjutkan pembangunan Gua Sunyaragi sebagai basis perlawanan. Namun, aktivitas di Gua Sunyaragi yang digunakan sebagai tempat latihan, pembuatan senjata dan juga sebagai markas besar para prajurit telah diketahui VOC sehingga Gua Sunyaragi dihancurkan karena VOC takut kekuatan angkatan perang pihak kesultanan Cirebon menjadi kuat dan akan menjadi penghalang dalam menjalankan kekuasaannya. Sultan Sepuh V lalu mendirikan basis perlawanan baru di Desa Matangaji, ditempat tersebut Sultan Sepuh tidak tersentuh oleh pasukan VOC. Sehingga, VOC

mengajukan perundingan kepada Sultan Sepuh V dan disetujui oleh Sultan. Namun yang terjadi bukanlah sebuah perundingan melainkan pengkhianatan yang dilakukan Ki Muda untuk membunuh Sultan Sepuh V. Ki Muda memiliki keinginan untuk memerintah Cirebon sendiri oleh karena itu beliau melakukan pengkhianatan terhadap Sultan Sepuh V.

## 1. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar perlawanan yang dilakukan Sultan Sepuh V memiliki beberapa kegagalan dan keberhasilan sebagai berikut:

1. Perlawanan yang dilakukan Sultan Sepuh V terhadap VOC disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara VOC dengan pihak Cirebon yang menimbulkan intervensi di bidang ekonomiyakni monopoli perdagangan lada, kerja rodi, sistem tanam paksa yang diterapkan VOC menyebabkan kemiskinan dan kesengsaraan. Sejak VOC berkuasa secara penuh di Cirebon masyarakat mengalami hidup yang sangat sulit. Dalam bidang politik yakni adanya intervensi politik yang mengakibatkan hilangnya hak-hak sultan, penempatan residen dalam sistem pemerintahan.
2. Proses terjadinya perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Sepuh V terhadap VOC dimulai dengan melanjutkan pembangunan Gua Sunyaragi sebagai basis perlawanan pada Tahun 1773 dan melakukan perundingan yang berujung kematian Sultan Sepuh V sekitar Tahun 1786.
3. Keberhasilan dari perlawanan yang dilakukan Sultan Sepuh V terhadap VOC yakni Sultan Sepuh V menjadi salah satu tokoh pelopor perlawanan terhadap VOC, memproduksi senjata-senjata untuk kelengkapan prajurit keraton kasepuhan seperti dwisula, trisula dan tombak-tombak, strategi-strategi yang dilakukan Sultan Sepuh V hampir semua berhasil dengan mengubah Gua Sunyaragi sebagai basis perlawanan tanpa sepengetahuan VOC, mendirikan markas perlawanan yang strategis dan tidak bisa dijangkau oleh pasukan kompeni di Desa Matangaji dan jika ditinjau dari arsip Sultan Sepuh V tidak melakukan perjanjian dengan VOC selama masa pemerintahannya.
4. Kegagalan dari perlawanan yang dilakukan Sultan Sepuh V terhadap VOC yakni dilaksanakan nya peraturan VOC pada Tahun 1752 tentang pergantian sultan yang mengakibatkan hilangnya hak-hak sultan dalam

mewariskan tahta nya, kondisi Cirebon pada Tahun 1773 sampai 1776 sangat memprihatinkan dalam catatan sumber tradisional dikatakan bahwa pada Tahun itu tidak adanya aktivitas perdagangan sehingga menyebabkan bencana kelaparan dan wabah penyakit yang semakin membuat rakyat menderita bahkan pada Tahun itu angka kematian meningkat.

## References

- Adeng dkk. 1998. *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Depdikbud.
- Deviani Tiya, Firlianna. (2016). "Perjanjian 7 Januari 1681 Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Politik Ekonomi Di Kerajaan Cirebon 1681-1755" *Jurnal Tamaddun IAIN Cirebon* Vol. 4 Edisi 1 Januari-Juni. Hlm 132
- Hardjasaputra A Sobana. (2011). *Cirebon Dalam Lima Zaman*. Jawa Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat.
- Hasyim, Achmad Opan Safari. (2019). *Sejarah Perjuangan Pangeran Suryakusuma (Suryanegara)*. Cirebon: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Cirebon.
- Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Scott. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sholehah, Ikot. 2019. *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta diakses pada tanggal 01 Nnoverber 2020 pukul 21:00 WIB.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Metodelogi Penelitian* : Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Lisa. (2018). "Pengaruh Kolonial Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Cirebon Tahun 1752-1830" *Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta* Vol. 3 Nomor 3. Hlm 278.